BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, manusia harus berinteraksi dengan orang lain agar dapat bertahan hidup. Dalam interaksi denga yang lain, manusia memerlukan suatu alat yaitu bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi. Aslinda dan Syafyahya (2007:34) menyatakan apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Telaah mengenai tindak tutur terkait dengan bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar atau tindak tutur *(speech act)* yang meliputi yaitu : (1) tindak lokusi(melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu), (2) tindak ilokusi (melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu), (3) tindak perlokusi (melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu). Komunikasi yang wajar yaitu seorang penutur mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dengan maksud agar mitra tutur tersebut dapat memahami apa yang disampaikan. Untuk itu penutur hendaknya selalu

berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks yang jelas dan dapat dipahami (Tarigan, 2006:33).

Bahasa adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memerlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya. Hal itu dikemukakan oleh Malinowski dalam Halliday dan Ruqaiya Hasan (1989:15) yang membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik meliputi penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan seharihari. Seorang penutur harus dapat memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Berdasarkan pandangan terhadap penggunaan bahasa dapat dikemukan bahwa tindak ilokusi komisif yang merupakan bagian dari peristiwa tutur yang ditandai adanya hubungan kebahasaan yang di dalamnya mencakup pembentukan trianggulasi, hubungan antara penutur dengan mitra tutur, dan konteks tuturan Penggunaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa tersebut diwujudkan ke dalam komponen tuturan. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa berhubungan dengan konteks tuturan. Leech (1993:16) menegaskan bahwa pragmatik didasarkan kenyataan prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness*

principle) dan bisa diwujudkan ke dalam strata sosial, situasi sosial budaya, dan budaya masyarakat yang berlaku. Atas dasar pandangan tersebut, tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi di dalam masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang berlaku di dalam keluarga, tetapi juga untuk mewujudkan interaksi keluarga masih diperlukan adanya berbagai *power* dan nilai-nilai dalam masyarakat. Tindak tutur adalah aktivitas bertutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2004:323).

Kaitannya dengan pragmatik, Kasper (2004:1) menegaskan bahwa pragmatik berhubungan dengan strata sosial, hak dan kewajiban partisipan, dan faktor lain dalam percakapan. Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi dalam masyarakat yang dikaji secara pragmatik mengandung komponen tutur dan perilaku-perilaku sosial keluarga terkait dengan budaya, hubungan kerjasama, dan hak serta kewajiban-kewajiban di masyarakat.

Dalam beberapa hal memakai tutur untuk membentuk tindakan, bahkan untuk bertindak. Teori tindak tutur meneliti tentang makna kalimat, tidak menganalisis struktur kalimat. Rani *et al* (2006:159) menyatakan bahwa tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksudkan oleh penuturnya. Hal ini memungkinkan dalam setiap tindak

tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya.

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (acquisition) maupun pembelajaran (learning). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya.

Tuturan yang dikaji dalam cabang ilmu bahasa disebut pragmatik. Sehubungan dengan itu, Frawly (dalam Paina, 2009: 234) menjelaskan bahwa pragmatik itu berkaitan dengan konteks akan dapat menentukan makna. Rupa-rupanya, Frawly tidak membedakan makna dan maksud. Pada tingkat kajian pragmatik bukan lagi kajian makna, makna yang terikat oleh konteks dalam tataran pragmatik disebut maksud (I Dewa Putu Wijana, 1996 : 2; Rustono, 1999 : 14). Bentuk komunikasi itu secara pragmatik terdapat tindak tutur komisif yang perlu dipahami secara komprehensif. Terpahaminya tindak tutur komisif secara pragmatis diharapkan dapat memperlancar komunikasi, meningkatkan kesantunan berkomunikasi, mengurangi kesalahpahaman berkomunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan dalam komunikasi.

Pragmatik mempelajari sebuah tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan sesuatu, yang biasa disebut dengan tindak ilokusi. Searle (dalam Wijana, 2009:21) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan

sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini yang terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tindak ilokusi. Seperti pada surat kabar *Jawa Pos* yang memberikan tempat bagi pembaca untuk menyalurkan apa yang ada dipikirannya,sehingga surat kabar *Jawa Pos* ini memiliki rubrik *Pembaca Menulis* yang didalamnya berisikan tulisan-tulisan pembaca.

Pembaca menulis sama dengan surat pembaca, karena di dalamnya yang menulis adalah pembaca surat kabar. Surat pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. Surat pembaca biasanya berisi keluhan atau komentar pembaca tentang apa saja yang menyangkut tentang dirinya atau masyarakat. Panjang surat pembaca rata-rata 2-4 paragraf. Rubrik surat pembaca lebih merupakan layanan public dari pihak redaksi terhadap masyarakat (Sumadiria, 2005:16). Keseluruhan isinya yaitu menyampaikan informasi tentang sesautu yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga pembaca setia surat kabar *Jawa Pos* mengetahui informasi yang disampaikan.Surat kabar sendiri memiliki pengertian, surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai apek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Kelebihan surat kabar antara lain, mampu menyajikan informasi atau berita secara komprehensif, bisa dibawa kemana-mana, bisa didokumentasikan, bisa dibaca ulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan. Cukup dengan

mengeluarkan sejumlah uang, pembaca bisa menikmati sajian berita (Yeri, 2013:79).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah realisasi tindak tutur komisif pada wacana pemberitaan politik di harian Solo Pos ?
2. Bagaimanakah strategi bertindak tutur tutur komisif pada wacana pemberitaan politik di harian Solo Pos ?
3. Bagaimana implikasi bahan ajar tindak tutur komisif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realisasi tindak tutur komisif pada wacana pemberitaan politik di harian Solo Pos.
2. Untuk mengetahui strategi/teknis bertindak tutur tutur komisif pada wacana pemberitaan politik di harian Solo Pos ?
3. Untuk mengetahui implikasi bahan ajar tindak tutur komisif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori pragmatik dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindak tutur komisif, khususnya tindak tutur komisif pada wacana pemberitaan politik pada pembelajaran menulis.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran berbicara.